



KAJIAN EKOKRITIK SASTRA CERPEN *HARIMAU BELANG* KARYA GUNTUR ALAM DALAM KUMPULAN CERPEN KOMPAS 2014 “KARMA TANAH & CERITA LAINNYA”

Safrudin Atfalusoleh
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura Surakarta Telp. (0271) 717417
Email: nextatfal@gmail.com/ No HP. 085799120070

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan, untuk mendeskripsikan struktur cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam, dan mendeskripsikan ekokritik dalam cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam. Penelitian ini bersifat deskriptif, Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan jalan mengadakan studi lewat bahan bacaan yang relevan yaitu cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam dalam kumpulan cerpen Kompas 2014 “Karma Tanah & Cerita Lainnya”. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kata-kata dan kalimat dalam cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural dan ekokritik sastra (ecocriticism). Berdasarkan hasil analisis data cerpen ini memiliki struktur yang utuh dan selalu berkaitan dan saling berhubungan. Hal tersebut terlihat dalam perpaduan antara fakta/facts (meliputi karakter/tokoh cerita, alur, dan setting), tema, dan sarana pengucapan (sastra). Melalui kajian ekokritik sastra ditemukan unsur ekologi alam dimana pengarang mengaitkan sastra dalam upaya pelestarian dan alam sebagai sumber kehidupan.

Kata-kata kunci: ekokritik, ekologi, sastra, cerpen

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil karya yang diciptakan oleh manusia, selain untuk memberi hiburan, dan kesenangan, sastra juga mengandung berbagai macam nilai, baik nilai keindahan, maupun nilai tentang kehidupan. Sastra juga memberi pemahaman tentang kehidupan orang, dapat mengetahui nilai-nilai kehidupan, susunan adat istiadat, suatu keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat. Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, persoalan hidup manusia, kehidupan di sekitar manusia dan tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Sastra terbagi atas 2 jenis yaitu, sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan berbentuk puisi dan prosa, sedangkan sastra tulisan seperti novel, cerpen, syair, pantun dan drama.

Sastra merupakan sebuah konstruksi pengetahuan, yang diekspresikan dengan ilmu estetika tingkat tinggi. (Endraswara, 2013:133). Melalui tulisan yang khas sastra akan mendapat nilai estetika yang tinggi. Sastra dalam bentuk fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Al-Ma’ruf, 2010: 15). Dalam berbagai pandangan tentang sastra, terdapat banyak sekali jenis pengkajian dalam sastra, seperti: kritik sastra, psikologi sastra, sastra anak, ekologi sastra, dll. Penulis dalam makalah ini akan membahas tentang pengkajian sastra dengan tinjauan dari ekologi sastra. Cerpen, cerita pendek yang tidak diketahui pasti ukuran panjang pendeknya.

Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan gabungan dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi merupakan kajian ilmu yang mempelajari tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Kritik sastra sama halnya menghakimi sastra (Pradopo, 2002: 31). Kritikus adalah orang yang sedang menafsirkan teks dan kata-kata (Endraswara, 2016: 49). Kritik dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi, penilaian yang berkaitan tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Ekokritik sastra adalah perspektif menafsirkan sastra dengan mempertimbangkan lingkungan (Endraswara, 2016: 48). Ratna (2009:343) berpendapat bahwa sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia.

Cerpen menurut Edgar Allan Poe adalah cerita rekaan yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar sekitar setengah jam hingga dua jam, sesuatu yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk membaca sebuah novel (dalam Al-Ma'ruf & Farida, 2017: 62). Cerpen merupakan pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia – tidak dituntut perubahan nasib dari pelakunya – isinya merupakan suatu lintasan dari kehidupan manusia, yang terjadi pada suatu kesatuan waktu. Ajip Rosidi berpendapat bahwa cerpen adalah cerita pendek dan merupakan satu kebulatan ide, cerpen itu harus singkat, lengkap dan bulat serta padat harus terikat pada satu kesatuan jiwa yaitu pendek, padat, dan lengkap (dalam Tarigan, 2011: 180).

Cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Alam merupakan cerpen yang mengangkat tema tentang lingkungan alam di Sumatera Selatan. Cerpen ini berbicara tentang pengeksploitasian hutan yang digunduli, kemudian kayu-kayunya dijadikan bubuk kertas dan mengenai dampak yang ditimbulkan akibatnya sungai menjadi keruh, hewan-hewan kehilangan habitatnya dll. Guntur Alam seolah menggambarkan kelalaian masyarakat tentang menjaga ekosistem alam. Harimau belang sebagai perwakilan alam yang melakukan protes terhadap masyarakat dengan cara memakan binatang ternah masyarakat karena dia ini kehilangan habitatnya karena ulah manusia yang serakah. Berdasarkan hal itu peneliti tertarik untuk meneliti struktur yang membangun dan memaparkan ekokritik yang tergambar dalam cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Alam.

KAJIAN PUSTAKA

1. Struktur Cerita Rekaan (Fiksi)

Menurut Piaget (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 18) strukturalisme adalah “Semua doktrin atau metode yang dengan satu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga yang satu tergantung pada yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan. Robert Stanton (dalam Al-Ma'ruf & Farida, 2017: 63) membedakan unsur pembangun sebuah karya fiksi ke dalam tiga bagian: tema (*theme*), fakta (*facts*) (meliputi karakter/tokoh cerita, alur, dan latar), dan sarana sastra (*literary device*).

Tema adalah gagasan yang melandasi cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah social, politik, budaya religi, juga cinta kasih, maut, dan sebagainya (Al-Ma'ruf & Farida, 2017: 63). Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar yang terdapat dalam cerita. Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 2011: 125) menyatakan bahwa tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel, pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Tema merupakan dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita (Nurgiantoro, 2012: 32). Tema sebagai ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Tema merupakan dasar cerita yang menjadi falsafah hidup dalam sebuah cerita.

Fakta Cerita (*Facts*) meliputi karakter/tokoh cerita, alur, dan latar. Tokoh dalam cerita ini merujuk pada orang atau individu yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh utama/sentral merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian cerita, sehingga mempunyai posisi dominan sebagai tokoh yang banyak terlibat dalam peristiwa cerita atau banyak diceritakan. Tokoh tambahan adalah kebalikan dari tokoh utama. Alur adalah keseluruhan sekuen (bagian) peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yang rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab akibat (kausal) dan peristiwa-peristiwa lainnya (Al-Ma'ruf & Farida, 2017: 64). Alur bukanlah rangkaian waktu dalam cerita, melainkan rangkaian peristiwa yang membentuk cerita, dan peristiwa-peristiwa dalam cerita ini mempunyai hubungan yang erat, karena kehadiran satu peristiwa menyebabkan hadirnya peristiwa lainnya. Latar dapat berupa latar tempat, latar waktu dan latar lingkungan (Al-Ma'ruf & Farida, 2017: 70).

Sarana sastra (*literary device*), meliputi gaya bahasa dan sudut pandang. Gaya bahasa sangat diperlukan dalam karya sastra. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan melalui gaya bahasa sastra akan lebih menarik dan memiliki nilai estetika lebih tinggi. Sudut pandang merupakan posisi pengarang terhadap peristiwa-peristiwa dalam cerita. Sudut pandang menurut Stanton dibagi menjadi empat yaitu; a) sudut pandang orang pertama, b) sudut pandang orang pertama

sebagai pembantu, c) sudut pandang orang ketiga mahatahu, d) sudut pandang orang bekerja terbatas (dalam Al-Ma'ruf & Farida, 2017; 74).

2. Ekokritik Sastra

Karya sastra selalu berhubungan dengan lingkungan. Ekologi merupakan kajian ilmu yang mempelajari tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Kritik sastra sama halnya menghakimi sastra (Pradopo, 2002: 31). Kritikus adalah orang yang sedang menafsirkan teks dan kata-kata (Endraswara, 2016: 49). Kritik dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi, penilaian yang berkaitan tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Ekokritik sastra adalah perspektif menafsirkan sastra dengan mempertimbangkan lingkungan (Endraswara, 2016: 48). Ratna (2009:343) berpendapat bahwa sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Ekokritik adalah kritik berwawasan lingkungan (Bahardur, 2017).

Ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Gltofely dalam Endraswara, 2016: 26). Ekokritik sastra (ekologi dan sastra) mensyaratkan kehadiran, kebersamaan, dan kesatu-paduan berbagai teori yang relevan dan konsern terhadap masalah kajian sastra dan lingkungan, di antaranya adalah teori kritis, kritik sastra, teori kebudayaan, dan teori etika lingkungan (ekologi). Ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan menyelesaikan masalah ekologi. Sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis).

Ekokritik sastra adalah pespektif menafsirkan sastra dengan mempertimbangkan lingkungan (Endraswara, 2016: 48). Ekokritik memberikan perhatian terhadap hubungan timbal balik antara sastra dengan lingkungan hidup termasuk hubungan dengan realitas sosial dan fisik, yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi. *Ecocriticism* bertujuan untuk mneunjukkan bagaimana karya penulis peduli terhadap lingkungan dapat memainkan beberapa baian dalam memecahkan maslaah ekologi nyata dan mendesak (Endraswara, 2016: 53). *Ecocriticism* berfokus pada sastra (dan seni) ekspresi pengalaman manusia terutama dialami dan akibatnya dalam dunia budaya berbentuk: sukacita kelimpahan, penderitaan kekurangan, harapan untuk ekosistem harmonis, dan ketakutan kehilangan dan bencana (Endraswara, 2016: 64). Pendekatan ekokritis bertujuan untuk meningkatkan kesadaran manusia terhadap situasi lingkungan bumi melalui karya sastra. Kajian terhadap karya sastra (dalam hal ini cerpen) menggunakan ekokritik akan menjelaskan bagaimana alam, lingkungan hidup, dengan berbagai persoalannya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam karya sastra. Alam dan lingkungan hidup, tidak hanya dipahami sebagai latar tempat dan suasana, tetapi juga merupakan aspek yang ikut membangun estetika sebuah karya sastra.

METODE

Penulis menggunakan metode deskriptif untuk mencapai tujuan penelitian ini. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerpen, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswantoro, 2010: 56). Metode deskriptif merupakan metode yang menuturkan dan menafsirkan karya sastra berdasarkan data yang ada dalam peneelitan ini yaitu cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Alam. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan jalan mengadakan studi lewat bahan bacaan yang relevan yaitu cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Alam dalam kumpulan cerpen Kompas 2014 "Karma Tanah & Cerita Lainnya". Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kata-kata dan kalimat dalam cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Alam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural dan ekokritik sastra (*ecocriticism*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktural Cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Alam dalam kumpulan cerpen Kompas 2014 “Karma Tanah & Cerita Lainnya”.

Analisis struktural Cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Alam dalam kumpulan cerpen Kompas 2014 “Karma Tanah & Cerita Lainnya” berdasarkan teori fiksi Robert Stanton:

a) Tema

Cerpen ini bertema tentang pengeksploitasian hutan/ kehidupan. Cerpen *Harimau Belang* menceritakan kehidupan manusia yang mulai terusik oleh seekor harimau yang memangsa ternak warga bahkan anak seorang warga juga ikut dimangsa. Harimau mulai masuk ke dalam pemukiman karena habitatnya sudah mulai hilang, lingkungannya mulai tergerus dan dikuasai oleh manusia. Pada dasarnya cerpen ini memberitahukan bahwa manusia harus menjaga ekosistem alam, jangan terlalu serakah karena pada akhirnya manusialah yang akan menerima akibatnya.

b) Fakta/Facts

1) Alur

Alur dalam cerpen *Harimau Belang* merupakan alur campuran (A-B-A). Huruf A menceritakan kekawahitan tokoh utama (Menot) yang menunggu suaminya (Nalis) yang belum pulang dari subuh untuk berburu harimau belang. B mewakili sorot balik, yang menceritakan penyebab warga Tanah Abang memburu harimau belang. A menunjukkan kembalinya alur cerita menjadi maju, Menot yang menunggu suaminya pulang dan berakhir dengan bertemunya menot dengan harimau belang.

2) Penokohan/Perwatakan (*Characters*)

(a) Tokoh Utama

Tokoh dalam cerpen *Harimau Belang* tersebut yaitu Menot,

(b) Tokoh Pembantu

Tokoh bawahan atau tokoh yang membantu/ mendukung karakter tokoh utama. Nalis (suami Menot), Seron, anaknya Kudik, Latas dan Pebot (anak Menot), anak pertama Ceok, anak gadis Ganepo, istri kudik, Fajar anak Samin.

3) Latar (Setting)

(a) Latar tempat pada cerpen *Harimau Belang* secara umum adalah di sebuah Dusun Tanah Abang, dusun yang berada di pinggir hutan, dan dekat dengan sungai serta danau. Di Dukuh Tanah Abang memunculkan latar pendukung, seperti; rimba karet, hutan rimba, darat dusun, BHT, hulu kecamatan, rumah Menot, dapur Menot, Danau Piabong, Sungai Lematang. (b) Latar waktu: sebulan silam, siang itu, besok, malam hari, kemarin malam, dua tahun ini, jam lima lewat sepuluh, sore hari saat langit gelap sekitar jam lima lebih tiga puluh menit. (c) latar sosial: kondisi masyarakat pedesaan, adanya sikap, mistis dan takhayul, tolong-menolong, tingkat pendidikan rendah, pekerjaan sebagai buruh karet, batu bara, kayu, dan pabrik kertas.

c) Sarana Sastra (*Literary Device*)

1) Gaya (bahasa)

Cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Ala mini memiliki bahasa khas Sumatra, seperti kita ketahui Guntur Alam sendiri merupakan orang asli Sumatra tepatnya Tanah Abang, Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera-Selatan. Cerpen ini memiliki nuansa kental dan cirri khas bahasa Sumatra. Cerita yang ditampilkan merupakan bentuk realitas alam di Sumatra. Cerpen ini memiliki leksikal atau diksi penggunaan kata konotatif, konkret, kosakata daerah, dan kata seru khas.

2) Sudut pandang penceritaan

Sudut pandang yang digunakan adalah *Third-person-omniscient* atau sudut pandang orang ketiga mahatahu atau disebut juga diaan-maha tahu, yaitu pengarang di luar cerita, menjadi pengamat yang mahatahu. Terlihat dari awal cerita pengarang menceritakan Menot yang tengah menunggu suaminya yang sedang berburu harimau belang, kemudian pengarang menceritakan penyebab warga Dukuh Tanah Abang memburu harimau belang, dan juga pengarang menceritakan akhir dari cerita di mana Menot bertemu harimau Belang.

2. Analisis Ekokritik Sastra Cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Alam dalam kumpulan cerpen Kompas 2014 “Karma Tanah & Cerita Lainnya”

Cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Alam ini mengulas tentang aspek ekologi tentang pentingnya menjaga ekosistem, keseimbangan alam. Alam khususnya hutan yang diceritakan dalam

cerpen ini, merupakan bagian dari ekosistem yang harus dijaga dan dilestarikan. Manusia seharusnya tidak berperilaku serakah dalam memanfaatkan sumber daya alam. Cerpen ini menggambarkan keserakahan masyarakat yang mengeksploitasi hutan secara serakah, manusia tidak memperhatikan dampak dari pengeksploitasian hutan ini. Hutan dimanfaatkan secara sembarangan, pohon ditebangi, sungai dicemari, rumah, pabrik didirikan membuat flora dan fauna kehilangan tempat tinggal, terganggu oleh keserakahan manusia. Pelestarian hutan menjadikan flora dan fauna menjadi terjaga, hewan-hewan yang ada di dalam hutan dapat hidup dan berkembang biak dengan baik sehingga mereka tidak keluar dari hutan dan mengganggu masyarakat yang tinggal di dekat hutan. Pendirian pabrik berdampak keadaan sungai yang berada di Sumatera Selatan yaitu sungai Lematang yang kini sudah tercemar akibat limbah-limbah yang berasal dari pabrik kertas.

Cerpen ini dibawakan dengan cerita yang sangat menarik, tidak langsung dengan pesannya tentang pelestarian ekosistem, tetapi diawali dengan cerita seorang istri yang menunggu suaminya berburu harimau belang. Menot sebagai tokoh utama menunggu dengan suaminya (Nalis) yang tengah berburu Puyang di hutan. Puyang adalah sebutan dari harimau belang yang dianggap sebagai titisan leluhur dari masa silam. Warga memburu harimau belang ini karena harimau ini telah memakan ternak warga bahkan seorang anak kecil berumur enam tahun.

Dalam cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Alam ini juga mengangkat kearifan lokal yaitu tentang harimau belang. Warga dusun Tanah Abang menyebut hari mau belang ini sebagai Puyang. Harimau belang dianggap sebagai titisan leluhur, kepercayaan itu sudah lama dipercaya warga dusun Tanah Abang. Warga dusun Tanah Abang percaya bahwa harimau belang ini tidak boleh diburu, tidak boleh dibunuh, bahkan ketika kita berpapasan dengan harimau belang ini disuruh untuk membiarkannya, atau jika seseorang melintas di hutan dan ada harimau belang, dia harus permisi. Pengarang dalam hal ini, kepercayaan ini menggambar/ melukiskan kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh warisan mitos leluhur mereka.

Kepercayaan itu nampaknya mulai terkikis oleh perkembangan waktu. Masyarakat mulai lupa kalau dia hidup di bumi ini tidak sendiri dengan jenisnya tetapi ada makhluk hidup lain yang hidup beriringan dengan manusia, seperti hewan dan tumbuhan. Manusia mulai mengeksploitasi hutan secara besar-besaran, membuat hewan-hewan yang berada di dalam hutan merasa seolah tak ada pilihan lain. Harimau belang oleh penulis diwakilkan sebagai hewan yang hidup di hutan, mulai memberontak. Harimau ini pergi ke desa, untuk mencari mangsa karena habitatnya mulai rusak, sumber makanannya mulai hilang. Rasa lapar yang tak tertahankan membuatnya keluar dari hutan dan memangsa ternak-ternak milik warga, bahkan menyerang seorang anak kecil berusia enam tahun. Terlihat dalam kutipan berikut:

“Tiba-tiba terlintas pikiran ganjil dalam benaknya mendengar ucapan Nalis tadi. Apa mungkin harimau belang jadi turun ke dusun gara-gara hutan rimba di sini semakin sedikit? Pikiran ini menyelinap karena tiba-tiba Menot teringat berita di tivi yang pernah dia tonton. Di daerah Jawa monyet-monyet ekor panjang keluar dari hutan dan menyerbu rumah-rumah karena kelaparan”.

Kita tahu semua bahwa keberadaan hutan sangatlah penting bagi kehidupan di dunia ini, di antaranya sebagai paru-paru dunia, mengendalikan bencana alam, rumah bagi flora fauna, dan masih banyak lagi. Banyak penyebab hewan kehilangan habitat dan keluar dari hutan, salah satunya karena ulah manusia yang berperilaku serakah. Hutan sebagai habitat alamiah hewan dirusak, pohon-pohon ditebangi, peabrik-pabrik didirikan.

“Perempuan itu langsung teringat jika puluhan hektar hutan di hulu dusun ini sudah digunduli. Kayu-kayunya ditebang dan dijadikan bubur kertas. Tak hanya rimba itu yang berubah, sejak pabrik kertas BHT berdiri empat tahun lalu di hulu dusun, air Sungai Lematang jadi sering keruh. Dulu sungai akan keruh bila musim hujan dan meluap. Sekarang hampir setiap bulan air sungai berubah kuning kecoklatan dan berurat-urat. Badannya juga gatal-gatal kalau mandi di Lematang sekarang. Itulah kenapa dia sekarang lebih memilih mandi di Danau Piabong, danau di darat dusun”.

Pabrik yang didirikan di hulu sungai ikut berperan penting dalam kerusakan ekosistem yang ada di dusun Tanah Abang. Pabrik yang didirikan didekat hutan dan sungai memberi polusi udara, dan mengkontaminasi air sungai dengan limbahnya. Pohon-pohon ditebangi, diambil kayunya, dan sebagian diubah menjadi bubur kertas. Sejak berdirinya pabrik kertas BHT di hulu sungai, air sungai Lematang berubah menjadi keruh. Warga yang mandi di sekitar sungai tersebut terjangkau penyakit



seperti gatal-gatal. Nelayan menjadi sulit mendapatkan ikan karena tercemarnya air sungai akibat limbah-limbah pabrik yang dibuang ke sungai.

Cerpen *Harimau Belang* ini, pengarang seolah menunjukkan keadaan sungai Lematang kepada para pembaca, bahwa sungai kini dalam keadaan tercemar dan berdampak buruk bagi masyarakat yang memanfaatkan air sungai tersebut karena bisa menimbulkan berbagai penyakit. Pengarang seolah memberi arahan tentang betapa pentingnya untuk menjaga sungai karena dilihat dari berbagai manfaatnya yang sangat besar untuk masyarakat.

Berpindah tangannya kebun-kebun karet yang dimiliki warga kepada Serpuh (mungkin bisa disebut sebagai orang penting atau orang yang memiliki kuasa) karena dinilai mengandung batubara ikut andil alih dalam perusakan ekosistem di Sumatra. Warga dusun Tanah Abang yang kebuah karetnya dibeli Serpuh menjadi orang kaya mendadak. Masyarakat yang haus akan uang dibuatnya gelap mata. Hutan diganti dengan kebun karet, pohon ditebangi dimanfaatkan kayunya, sebagian dibuat menjadi kertas, tanah digali untuk diambil batu baranya, sungai tercemari oleh limbah pabrik. Penulis ingin menyampaikan pesannya kepada kita keadaan yang ada di Sumatra, keadaan yang mulai memperhatikan. Sumatra yang dulu kaya akan ekosistem alamnya sekarang berubah, mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Keserakahan manusia mengakibatkan, hilangnya ekosistem, yang berdampak pada kehidupan manusia itu sendiri. Manusia seharusnya menjaga alam, bukan merusak alam, memanfaatkan alam seminimal mungkin, selalu jaga ekosistemnya agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Hutan tidak hanya habitat flora dan fauna, tetapi hutan juga memiliki peran kunci dalam siklus karbon. Tanpa hutan, karbon akan meningkat, oksigen akan menipis. Hewan dan tumbuhan akan punas. Makanan bagi manusia juga akan berkurang. Hilangnya ekosistem akan merusak segala aspek kehidupan bagi semua makhluk hidup. Jadi kita sebagai manusia harus selalu menjaga ekosistem agar tetap berjalan seimbang.

KESIMPULAN

Cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Alam dalam kumpulan cerpen Kompas 2014 “Karma Tanah & Cerita Lainnya” memiliki nuansa pedesaan yang berada di pinggiran hutan, yang dikemas dalam bahasa yang menarik. Cerpen ini memiliki struktur yang utuh dan selalu berkaitan dan saling berhubungan. Hal tersebut terlihat dalam perpaduan antara fakta/facts (meliputi karakter/tokoh cerita, alur, dan setting), tema, dan sarana pengucapan (sastra). Analisis yang digunakan dalam cerpen *Harimau Belang* ini menggunakan pendekatan ekokritik sastra yang membahas tentang lingkungan dalam karya sastra. Ekokritik sastra dalam cerpen *Harimau Belang* ini sangat menonjol, dengan ditampilkannya dampak buruk perusakan hutan, pencemaran lingkungan dan penggalian tambang batu bara. Cerpen ini mengajarkan kita untuk tidak serakah, karena keserakahan adalah sumber dari bencana. Penulis ingin manusia menjaga ekosistem yang ada, agar tidak terjadi bencana. Cerpen ini menampilkan bencana dengan perwakilan hewan Harimau yang memangsa ternak dan anak salah seorang warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: SmartMedia.
- Al-Ma'ruf, Ali I & Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Bahardur, Iswandi & Suryo Ediyono. 2017. “Unsur-Unsur Ekologi Dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji”. *Jurnal Basindo*. Diakses pada 7 April 2018 (<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/2294/1384>)
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Kritik Sastra*. Yogyakarta : Ombak.
- , 2016. *Metodelogi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS



- . 2016. Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian. Yogyakarta: CAPS
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. Kritik Sastra Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Gama Media
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar
- Tarigan, Henry G. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa